

I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan luas wilayah laut yang dapat dikelola sebesar 5,8 juta km² yang memiliki keanekaragaman sumberdaya kelautan dan perikanan yang sangat besar. Untuk kegiatan perikanan budidaya, potensi yang dimiliki meliputi perikanan budidaya air laut seluas 8,3 juta Ha, perikanan budidaya air payau atau tambak seluas 1,3 juta Ha, dan perikanan budidaya air tawar seluas 2,2 juta Ha (Yanti, 2014). Salah satu hal yang saat ini digemari oleh masyarakat dibidang perikanan air tawar adalah membudidayakan ikan hias. Budidaya ikan hias air tawar merupakan salah satu usaha agribisnis dengan prospek yang cerah, karena potensi pasarnya masih sangat terbuka, baik pasar domestik, regional maupun internasional (Alifuddin dkk., 2003).

Ikan *synodontis* merupakan salah satu jenis ikan hias air tawar yang digemari dikalangan masyarakat. Ikan ini termasuk dalam golongan *catfish* dari family Mochokidae dengan ordo Siluriformes (Dulcic *et al.*, 2018). Menurut Azmi (2011) nama *synodontis* berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*syn*” berarti bersama dan “*odon*” berarti gigi karena ikan *synodontis* ini senang berkelompok bersama sejenisnya dan memiliki gigi-gigi mandibular. Ikan *synodontis* banyak digemari oleh penggemar ikan hias air tawar, karena ikan ini dikenal dengan keindahan sirip dorsalnya yang tegak dan memanjang, sehingga sering disebut dengan *featherfin catfish*.

Menurut Julia and Mark (2006) ikan *synodontis* merupakan ikan hias air tawar yang tersebar di seluruh perairan tropis Afrika dan merupakan satu-satunya ikan endemik yang berada di danau Melawi. Ikan *synodontis* juga memiliki keunikan yang berbeda dari ikan hias air tawar lainnya yaitu kebiasaan berenang dengan keadaan posisi terbalik (*upside-down*). Dengan keunikan yang sedemikian rupa membuat ikan ini bernilai ekonomis cukup tinggi baik didalam maupun diluar negeri.

Nilai ekonomis dan peluang pasar yang cukup tinggi ini, mendorong para pembudidaya ikan hias air tawar untuk meningkatkan hasil produksi ikan *synodontis* (*Synodontis eupterus*). Produksi yang dihasilkan tergantung dari metode pemeliharaan yang telah diterapkan, mulai dari tahap pembenihan hingga tahap pembesaran. Tahap pembenihan merupakan tahap yang sangat penting karena merupakan tahap kunci dari seluruh kegiatan budidaya itu sendiri. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Dikrurahman dan Kadari (2010) bahwa produksi benih (pembenihan) yang baik sangat diperlukan, sehingga mampu memenuhi permintaan yang tinggi untuk kegiatan budidaya (pembesaran) yang berkelanjutan.

Tingkat keberhasilan pembenihan ikan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu faktornya yaitu adanya ketersediaan pakan untuk larva. Pakan merupakan salah satu faktor terpenting dalam kegiatan akuakultur. Dikenal ada dua macam pakan yang dibutuhkan dalam kegiatan budidaya yaitu pakan alami dan pakan buatan. Pakan alami umumnya merupakan mikroorganisme atau jasad renik yang hidup didalam air. Menurut Arief dkk., (2011) Ketersediaan pakan alami memiliki peran penting dalam budidaya ikan terutama pada stadia benih. Tidak hanya itu,

pakan alami merupakan syarat utama yang harus disediakan untuk meningkatkan kelangsungan hidup larva ikan. Pakan alami memiliki ukuran yang lebih kecil dari bukaan mulut larva ikan dan memiliki kandungan gizi yang baik.

Pakan buatan merupakan pakan yang sengaja dibuat dari beberapa bahan baku. Bahan baku yang biasa digunakan adalah bahan baku hewani dan nabati dengan memperhatikan kandungan gizi, sifat dan ukuran ikan yang akan mengkonsumsi pakan tersebut dengan cara dibuat oleh manusia dengan bantuan peralatan pakan (Gusrina, 2008). Menurut Arief dkk., (2012) Pada budidaya intensif pengadaan pakan buatan sangat diperlukan.

Pakan merupakan komponen mahal dan penting dalam kegiatan budidaya, karena pakan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan energi yang diperlukan oleh ikan (Santosh and Sean, 2009). Apabila terdapat pakan yang tersisa dan tidak termanfaatkan, akan menjadi salah satu hambatan dan perlu untuk diperhatikan dalam suatu usaha budidaya perikanan. Hal ini akan mengakibatkan kerugian pada beberapa aspek yakni aspek ekonomi dan aspek lingkungan jika dibiarkan begitu saja. Dengan demikian maka sangat diperlukan untuk melakukan suatu manajemen pakan dalam kegiatan akuakultur.

Menurut Hanief dkk., (2014) manajemen pemberian pakan adalah suatu usaha untuk memaksimalkan pemanfaatan pakan untuk pertumbuhan. Salah satu metode yang diterapkan dalam manajemen pemberian pakan adalah dengan memberikan pakan pada waktu yang tepat saat dibutuhkan, dengan manajemen pemberian pakan diharapkan agar pakan yang diberikan dapat dimanfaatkan oleh

ikan secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan pertumbuhan ikan yang optimal.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengambil topik dalam pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL) mengenai manajemen pemberian pakan alami dan buatan pada pembenihan ikan synodontis (*Synodontis eupterus*) di Balai Riset Budidaya Ikan Hias (BRBIH) Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat.

1.2 Tujuan

Tujuan dari Praktek Kerja Lapang (PKL) yang kami lakukan adalah :

1. Untuk mengetahui manajemen pemberian pakan alami dan buatan pada pembenihan ikan synodontis (*Synodontis eupterus*) di Balai Riset Budidaya Ikan Hias (BRBIH) Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui teknik pembenihan ikan synodontis (*Synodontis eupterus*) di Balai Riset Budidaya Ikan Hias (BRBIH) Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat.

1.3 Manfaat

Adapun manfaat dari Praktek Kerja Lapang (PKL) ini adalah agar mahasiswa dapat memadukan antara teori yang diterima diperkuliahan dengan kenyataan yang terdapat dilapangan mengenai manajemen pemberian pakan alami dan buatan pada pembenihan ikan synodontis (*Synodontis eupterus*) di Balai Riset Budidaya Ikan Hias (BRBIH) Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat.